

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN IPS BERBASIS DIGITAL DI SEKOLAH DASAR:

Kajian Etnolearning pada Tiga Sekolah Dasar di Wilayah Sumatera Barat

Dina Olivia¹, Elsa Rahma Dani², Ghefira Kurnia Faza³, Yanti Fitria⁴, Inggria
Kharisma⁵.

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Alamat e-mail : [1dinaolivia98103@gmail.com](mailto:dinaolivia98103@gmail.com), [2elsarahmadani07@gmail.com](mailto:elsarahmadani07@gmail.com),
[3ghevirkurniafaza@gmail.com](mailto:ghevirkurniafaza@gmail.com), [4yantifitria@fip.unp.ac.id](mailto:yantifitria@fip.unp.ac.id),
[5inggriakharisma@gmail.com](mailto:inggriakharisma@gmail.com).

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menggambarkan sejauh mana pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang memanfaatkan teknologi digital berjalan secara efektif di tiga sekolah dasar yang berlokasi di Sumatera Barat, yakni UPT SDN 09 Sungai Aro, SDN 22 Andalas Barat, dan SDN 11 Kampung Darek. Penelitian dirancang menggunakan metode gabungan antara kuantitatif dan kualitatif dalam bingkai deskriptif, yang dilaksanakan melalui kegiatan etnolearning. Kegiatan etnolearning tersebut mencakup pengamatan langsung di kelas secara non-partisipatif, wawancara terstruktur bersama para guru, serta penyebaran kuesioner kepada 64 siswa kelas V dengan menggunakan instrumen skala Likert. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa secara menyeluruh, pembelajaran IPS yang berbasis digital masuk dalam kategori Efektif dengan rata-rata persentase sebesar 75,03%. Secara individual per sekolah, SDN 11 Kampung Darek berhasil meraih kategori Sangat Efektif dengan capaian 81,8%, sedangkan SDN 09 Sungai Aro (76,3%) dan SDN 22 Andalas Barat (69,3%) keduanya tergolong Efektif. Berbagai media digital yang digunakan, seperti video edukatif, gambar visual, dan tayangan slide presentasi, nyata-nyata mampu mendorong peningkatan pemahaman konsep serta motivasi belajar siswa. Hambatan yang paling signifikan ditemukan pada terbatasnya perangkat TIK yang tersedia, kondisi koneksi internet yang sering tidak stabil, serta adanya kesenjangan dalam kemampuan literasi digital di kalangan siswa. Penelitian ini menyiratkan perlunya program pemerataan infrastruktur digital, penguatan kompetensi teknologi bagi para guru, serta pengembangan budaya belajar kolaboratif berbasis digital di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: pembelajaran IPS, media digital, efektivitas, sekolah dasar, Kurikulum Merdeka

ABSTRAK

This research seeks to examine and depict the extent to which digital-based Social Studies (IPS) instruction is effectively carried out in three elementary schools in West Sumatra: UPT SDN 09 Sungai Aro, SDN 22 Andalas Barat, and SDN 11 Kampung Darek. A mixed-methods descriptive research design was adopted, with data gathered through

ethnolearning activities that included non-participatory classroom observation, structured interviews with teachers, and questionnaire distribution to 64 fifth-grade students using a Likert scale instrument. The findings reveal that digital-based IPS learning is overall categorized as Effective, with an average percentage of 75.03%. At the individual school level, SDN 11 Kampung Darek achieved the highest rating of Very Effective (81.8%), whereas SDN 09 Sungai Aro (76.3%) and SDN 22 Andalas Barat (69.3%) were both rated Effective. The use of digital media including educational videos, visual imagery, and slide presentations demonstrably enhanced students' conceptual understanding and motivation to learn. Principal obstacles included insufficient ICT devices, frequent internet connectivity disruptions, and unequal levels of digital literacy among students. The study points to the necessity of equitable digital infrastructure development, ongoing technology competency training for teachers, and the cultivation of a collaborative digital learning culture in schools.

Keywords: social studies learning, digital media, effectiveness, elementary school, Merdeka Curriculum.

A. Pendahuluan

Kemajuan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam era revolusi industri 4.0 telah menghadirkan perubahan yang mendasar dalam cara pandang terhadap pendidikan secara global, termasuk di Indonesia. Penggunaan media digital dalam kegiatan belajar-mengajar bukan lagi sekadar pelengkap, melainkan sudah menjadi suatu kebutuhan yang mendesak agar generasi muda siap menghadapi persaingan yang semakin ketat dan dinamis (Munir, 2017). Dalam konteks jenjang sekolah dasar, transformasi berbasis digital memerlukan perhatian lebih serius karena siswa pada usia ini masih berada pada tahap operasional konkret dalam perkembangan kognitifnya (Piaget dalam Majid, 2014).

Mata pelajaran IPS di sekolah dasar pada dasarnya memuat berbagai konsep yang bersifat abstrak, meliputi dimensi sosial, sejarah, budaya, ekonomi, dan geografi. Apabila hanya disampaikan melalui metode ceramah atau media konvensional, banyak dari konsep tersebut sukar dicerna siswa secara konkret (Hidayat & Astuti, 2021). Oleh

sebab itu, pemanfaatan media digital seperti video edukatif, infografis, animasi interaktif, dan platform pembelajaran berbasis teknologi diyakini mampu menjadi jembatan antara konsep yang abstrak dengan pemahaman siswa yang lebih konkret.

Pemberlakuan Kurikulum Merdeka yang ditetapkan melalui Permendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk berkreasi dalam merancang pengalaman belajar. Kurikulum ini secara tegas menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), pembelajaran yang berdiferensiasi, dan pemanfaatan teknologi digital guna mendorong penguasaan kompetensi abad ke-21, yang mencakup kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi—atau yang dikenal sebagai kecakapan 4C (Putri & Yuliana, 2022).

Namun demikian, terdapat jurang yang cukup lebar antara rumusan ideal dalam dokumen kebijakan dan kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis

digital di sekolah dasar Indonesia masih menghadapi berbagai hambatan, antara lain: keterbatasan infrastruktur teknologi, kesenjangan kompetensi digital di antara guru, distribusi akses internet yang tidak merata, serta kesiapan siswa dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana belajar (Smaldino et al., 2015). Kompleksitas persoalan ini terasa lebih berat di wilayah-wilayah yang secara geografis maupun ekonomis masih tertinggal dari arus pembangunan digital.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini dilaksanakan melalui kegiatan etnolearning—yakni sebuah pendekatan observasi kontekstual yang memungkinkan mahasiswa calon guru untuk mengamati dan menelaah praktik pembelajaran secara langsung di lapangan. Tiga sekolah dasar dipilih sebagai lokasi penelitian, yaitu UPT SDN 09 Sungai Aro (Kabupaten Solok Selatan), SDN 22 Andalas Barat (Kota Padang), dan SDN 11 Kampung Darek (Kabupaten Agam). Ketiga sekolah tersebut mewakili konteks geografis dan sosial-ekonomi yang beragam sehingga dapat memberikan potret yang lebih lengkap mengenai efektivitas pembelajaran IPS berbasis digital di Sumatera Barat.

Secara lebih khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menggambarkan bagaimana pembelajaran IPS berbasis digital diterapkan di ketiga sekolah tersebut; (2) mengidentifikasi jenis media digital yang digunakan guru beserta cara mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran; (3) menganalisis bagaimana respons siswa terhadap pembelajaran berbasis digital; (4) mengidentifikasi hambatan yang muncul sekaligus faktor-faktor yang mendukung implementasi; serta (5) mengevaluasi tingkat efektivitas pembelajaran berdasarkan triangulasi data dari

observasi, wawancara guru, dan angket siswa

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode campuran (mixed method) yang memadukan data kuantitatif yang bersumber dari angket dan data kualitatif yang diperoleh melalui observasi serta wawancara. Seluruh kegiatan pengumpulan data dilaksanakan melalui pendekatan etnolearning yang memungkinkan pengamatan kontekstual dan mendalam terhadap fenomena pembelajaran yang berlangsung di lapangan.

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di tiga sekolah dasar dengan karakteristik konteks yang berbeda, yaitu: (1) UPT SDN 09 Sungai Aro, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan (20 November 2025); (2) SDN 22 Andalas Barat, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang (26 November 2025); dan (3) SDN 11 Kampung Darek, Kecamatan Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam (4 Desember 2025).

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas V dan seluruh siswa kelas V dari masing-masing sekolah dengan jumlah total 64 siswa, yang terdiri atas 20 siswa dari SDN 09, 26 siswa dari SDN 22, dan 18 siswa dari SDN 11, dengan rentang usia antara 10 hingga 11 tahun. Dipilihnya kelas V sebagai subjek didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada jenjang ini sudah memiliki kemampuan literasi dan pemahaman konseptual yang cukup memadai untuk merespons pembelajaran berbasis digital secara lebih optimal.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik: (1) Observasi kelas non-partisipatif guna mengamati secara langsung jalannya proses pembelajaran, mencakup penggunaan media, strategi mengajar, dan pola interaksi antara guru dan siswa; (2) Wawancara terstruktur dengan guru kelas menggunakan panduan wawancara yang telah disusun sebelumnya untuk menggali informasi terkait implementasi Kurikulum Merdeka, pemanfaatan teknologi, dan kendala yang dihadapi; serta (3) Angket siswa menggunakan skala Likert empat poin (1 = Tidak Pernah, 2 = Kadang-kadang, 3 = Sering, 4 = Selalu) yang terdiri dari 10 butir pernyataan, mencakup aspek pemahaman materi, keterlibatan siswa, penggunaan media digital, dan kepuasan belajar.

4. Teknik Analisis Data

Data kuantitatif dari angket dianalisis dengan menghitung skor rata-rata tertimbang (mean), yang selanjutnya dikonversi ke dalam persentase efektivitas menggunakan rumus: $\text{Persentase} = (\text{Mean} / \text{Skor Maksimal}) \times 100\%$. Kriteria efektivitas yang digunakan mengacu pada rentang berikut: < 40% (Tidak Efektif), 41–60% (Cukup Efektif), 61–80% (Efektif), dan > 81% (Sangat Efektif). Adapun data kualitatif yang bersumber dari observasi dan wawancara dianalisis secara tematik melalui serangkaian tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Profil Penggunaan Media Digital di Tiga Sekolah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ketiga sekolah telah memanfaatkan media digital dalam pembelajaran IPS, kendati dengan tingkat

intensitas dan variasi jenis media yang tidak seragam. Secara umum, media yang digunakan mencakup video pembelajaran berdurasi pendek bertema IPS, slide presentasi PowerPoint, gambar visual dan infografis, serta tampilan materi yang diakses dari internet. Pilihan jenis media disesuaikan dengan ketersediaan perangkat di masing-masing sekolah.

Guru di SDN 11 Kampung Darek menunjukkan intensitas penggunaan media digital yang paling tinggi, dengan secara konsisten menghadirkan video pendek di setiap sesi pembelajaran IPS. Sementara itu, SDN 09 Sungai Aro dan SDN 22 Andalas Barat lebih banyak mengandalkan slide presentasi dan gambar visual karena keterbatasan akses internet yang mereka hadapi. Temuan ini selaras dengan pendapat Munir (2017) bahwa efektivitas media digital dalam pembelajaran sangat bergantung pada ketersediaan infrastruktur, kemampuan guru dalam menyeleksi media yang tepat, serta kesesuaian media dengan karakteristik materi dan kebutuhan siswa.

2. Hasil Pengukuran Efektivitas Pembelajaran

Berdasarkan analisis angket yang disebarakan kepada 64 siswa dari ketiga sekolah, diperoleh data efektivitas pembelajaran IPS berbasis digital sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 1, Rekapitulasi Efektivitas Pembelajaran IPS Berbasis Digital

Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Mean	Perse ntase	Kateg ori
UPT SDN 09	20	3,05	76,3%	Efektif

Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Mean	Perse ntase	Kateg ori
Sungai Aro				
SDN 22 Andalas Barat	26	2,77	69,3%	Efektif
SDN 11 Kampung Darek	18	3,27	81,8%	Sangat Efektif
Rata-rata Gabungan	64	3,01	75,03 %	Efektif

SDN 11 Kampung Darek meraih skor efektivitas tertinggi (81,8%) dengan kategori Sangat Efektif. Apabila ditelaah per indikator, skor paling tinggi diraih pada aspek penyampaian tujuan pembelajaran (mean 3,83; 95,8%) dan pemberian kesempatan kepada siswa untuk bertanya (mean 3,83; 95,8%), sementara skor terendah berada pada aspek pembelajaran kelompok (mean 2,55; 63,8%). Tingginya capaian SDN 11 Kampung Darek mengisyaratkan bahwa guru di sekolah tersebut memiliki keterampilan yang lebih matang dalam mengelola kelas berbasis digital dan menciptakan suasana belajar yang kondusif.

SDN 09 Sungai Aro mencapai efektivitas 76,3% (Efektif) dengan skor tertinggi pada indikator penjelasan tujuan pembelajaran (mean 3,75; 93,8%) dan pemahaman materi oleh siswa (mean 3,70; 92,5%). Meski begitu, indikator yang berkaitan langsung dengan penggunaan media digital mendapatkan skor yang lebih rendah (mean 2,45; 61,3%), menandakan bahwa penerapan media digital di sekolah ini masih bersifat

pelengkap dan belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam desain pembelajaran secara utuh.

SDN 22 Andalas Barat mencatatkan efektivitas terendah dari ketiga sekolah (69,3%; Efektif). Kesenjangan skor antar-indikator terlihat cukup mencolok, di mana skor tertinggi berada pada indikator penjelasan tujuan pembelajaran (mean 3,73; 93,3%), sementara skor rendah tampak pada indikator pemahaman materi (mean 2,35; 58,8%) dan kemudahan belajar menggunakan media digital (mean 2,38; 59,5%). Kondisi ini mengindikasikan adanya jurang antara proses instruksional yang telah terstandar dengan capaian pemahaman siswa yang sesungguhnya, yang kemungkinan disebabkan oleh keragaman kemampuan literasi digital di antara para siswa.

3. Temuan Wawancara Guru

Wawancara dengan ketiga guru menghasilkan sejumlah temuan yang konsisten dan saling memperkuat. Pertama, semua guru sependapat bahwa media digital—khususnya video dan gambar visual—sangat membantu dalam menjelaskan konsep IPS yang abstrak, terutama materi yang berkaitan dengan peristiwa sejarah, aktivitas masyarakat, dan konsep keruangan geografis. Hal ini selaras dengan temuan Hidayat dan Astuti (2021) yang menegaskan bahwa visualisasi digital mampu mengkonkretkan konsep-konsep abstrak sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar.

Kedua, ketiga guru menerapkan strategi perpaduan antara media digital dan metode tradisional seperti ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Strategi ini diterapkan secara sadar untuk menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan interaksi langsung antara guru dan siswa, serta untuk mencegah

ketergantungan yang berlebihan pada media digital. Pendekatan ini mencerminkan kesadaran bahwa teknologi hanya berfungsi sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti peran pedagogik guru yang sesungguhnya.

Ketiga, semua guru mengidentifikasi keterbatasan perangkat teknologi sebagai hambatan paling utama yang mereka rasakan. Tidak semua kelas dilengkapi proyektor secara permanen, sehingga guru harus berkoordinasi dan menyesuaikan jadwal peminjaman perangkat. Selain itu, koneksi internet yang tidak stabil—terutama di SDN 09 Sungai Aro yang berada di kawasan terpencil—menjadi kendala berarti dalam mengakses konten pembelajaran yang bergantung pada jaringan internet.

4. Analisis Komparatif Ketiga Sekolah

Perbandingan efektivitas di antara ketiga sekolah mengungkap keterkaitan yang jelas antara mutu infrastruktur digital, kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi, dan tingkat efektivitas pembelajaran yang berhasil dicapai. SDN 11 Kampung Darek, walaupun berlokasi di wilayah kabupaten (Agam), mampu meraih efektivitas tertinggi berkat konsistensi guru dalam menggunakan media digital dan kualitas interaksi pembelajaran yang terbangun. Sebaliknya, SDN 22 Andalas Barat yang berdiri di pusat kota (Padang) justru menunjukkan efektivitas yang lebih rendah, kemungkinan karena faktor keragaman kemampuan siswa dan ketidakmerataan akses terhadap perangkat.

Temuan ini memberikan implikasi yang penting: keberhasilan penerapan pembelajaran digital tidak semata-mata ditentukan oleh kelengkapan infrastruktur fisik atau letak geografis, melainkan lebih dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik-

teknologis guru dan konsistensi dalam menerapkan strategi pembelajaran berbasis digital. Hal ini sejalan dengan kerangka Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) yang dikemukakan Mishra dan Koehler (dalam Smaldino et al., 2015) yang menegaskan bahwa guru yang efektif dalam pembelajaran digital ialah mereka yang mampu memadukan pengetahuan konten, pedagogi, dan teknologi secara sinergis.

5. Kendala dan Faktor Pendukung

Hambatan yang ditemukan selama penelitian dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama. Pertama, kendala infrastruktur, yang meliputi keterbatasan jumlah proyektor, speaker, dan perangkat komputer atau tablet; ketidakstabilan jaringan internet; serta tidak tersedianya laboratorium komputer yang memadai. Kedua, kendala sumber daya manusia, yang mencakup kesenjangan kompetensi digital di antara para guru dan ketidakmerataan literasi digital pada siswa. Ketiga, kendala pedagogik, antara lain masih rendahnya aktivitas kolaboratif berbasis digital dan masih dominannya metode ekspositori yang belum sepenuhnya beralih ke pembelajaran aktif berbasis teknologi.

Di sisi lain, terdapat sejumlah faktor yang mendukung efektivitas pembelajaran, antara lain: motivasi intrinsik guru untuk terus berinovasi; dukungan nyata dari kepala sekolah terhadap pemanfaatan teknologi; respons positif siswa terhadap media visual dan video; serta fleksibilitas Kurikulum Merdeka yang memberi ruang bagi eksplorasi inovasi pembelajaran. Faktor-faktor pendukung ini selaras dengan temuan Putri dan Yuliana (2022) bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang suportif merupakan salah satu variabel kunci yang menentukan keberhasilan

implementasi inovasi pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut: (1) Secara keseluruhan, pembelajaran IPS berbasis digital di ketiga sekolah dasar berada dalam kategori Efektif dengan rata-rata persentase 75,03%; (2) SDN 11 Kampung Darek berhasil meraih efektivitas tertinggi (Sangat Efektif, 81,8%), diikuti SDN 09 Sungai Aro (Efektif, 76,3%), dan SDN 22 Andalas Barat (Efektif, 69,3%); (3) Media digital, khususnya video dan gambar visual, terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan motivasi belajar siswa terhadap materi IPS; (4) Hambatan utama yang memengaruhi efektivitas adalah keterbatasan perangkat TIK, ketidakstabilan jaringan internet, dan kesenjangan literasi digital di kalangan siswa; (5) Efektivitas pembelajaran digital lebih ditentukan oleh kompetensi pedagogik-teknologis guru daripada semata-mata ketersediaan infrastruktur fisik.

2. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa rekomendasi strategis diajukan sebagai berikut. Pertama, pemerintah daerah dan satuan pendidikan perlu memprioritaskan pemerataan infrastruktur digital—terutama pengadaan proyektor, perangkat internet yang stabil, serta komputer atau tablet—di seluruh sekolah dasar tanpa terkecuali. Kedua, dinas pendidikan perlu merancang program pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan (continuing professional development) berbasis kerangka TPACK, yang tidak hanya membekali kecakapan teknis, tetapi juga

kemampuan merancang pembelajaran digital yang pedagogis dan bermakna. Ketiga, sekolah perlu memperkuat pendekatan pembelajaran kolaboratif berbasis digital, misalnya melalui penerapan project-based learning digital atau cooperative learning berbantuan teknologi, guna mendorong partisipasi aktif siswa yang masih menjadi titik lemah. Keempat, bagi penelitian selanjutnya, disarankan agar pengukuran efektivitas dilengkapi dengan asesmen hasil belajar kognitif siswa sebagai variabel dependen yang lebih objektif dan terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir. (2017). *Pembelajaran Digital*. Bandung: Alfabeta.
- Permendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Russell, J. D. (2015). *Instructional Technology & Media for Learning* (11th ed.). Pearson.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Hidayat, R., & Astuti, I. (2021). Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 112–121. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v7i2.15732>

- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006).
Technological Pedagogical
Content Knowledge: A Framework
for Teacher Knowledge. *Teachers
College Record*, 108(6), 1017–
1054.
[https://doi.org/10.1111/j.1467-
9620.2006.00684.x](https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x)
- Putri, Z. M., & Yuliana, D. (2022).
Implementasi Kurikulum Merdeka
di Sekolah Dasar. *Jurnal
Basicedu*, 6(4), 2351–2362.
[https://doi.org/10.31004/basicedu
.v6i4.2877](https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2877)